

KORELASI PENGUASAAN KOSAKATA BIDANG LINGKUNGAN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Oleh:

Lisa Purnama Sari¹, Yasur Asri², Ellya Ratna³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: lisapurnamasari1994@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the correlation vocabulary with exposition text writing skills of students of class VII SMP Negeri 8 Padang. This research data is the result of the test writing skills scores exposition text using descriptive methods. Data were collected through performance tests. The results of this study is the correlation vocabulary with exposition text writing skills of students of class VII SMP Negeri 8 Padang at significant level of 95% with degrees of freedom (n-1), were $t_{\text{value}} > t_{\text{table}}$ (2.89 > 1.67). H_0 was rejected and H_1 was accepted because the results of the hypothesis test prove that value of t_{value} was bigger than t_{table} .

Kata kunci: korelasi, kosakata, keterampilan, menulis teks eksposisi

A. Pendahuluan

Pembelajaran menulis teks eksposisi untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.2. Pada KI.4 tersebut, siswa diharapkan “mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”.

Menulis teks eksposisi merupakan suatu keterampilan yang sulit dikuasai siswa. Hal ini diungkapkan oleh Lubis (2014) bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi ternyata belum menuai hasil yang memuaskan dan faktor penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa dalam menulis teks eksposisi masih sedikit, padahal dalam rutinitas sehari-hari siswa sering menggunakan teks eksposisi.

Untuk kelas VII, siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mempelajari lima jenis teks. Dari kelima jenis teks tersebut, satu di antaranya adalah teks eksposisi. Teks ini dipelajari pada semester satu. Pembelajaran menulis teks eksposisi dalam Kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Hal ini diperinci lagi dalam

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yaitu menyusun teks laporan hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Sehubungan dengan itu, persoalan menulis teks eksposisi masih menjadi kendala bagi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang. Berdasarkan pemaparan salah satu guru Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang, yaitu Ibu Yarnelli, S.Pd.. Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang adalah sebagai berikut.

Pertama, siswa kurang menguasai kosakata. *Kedua*, siswa tidak bisa merangkai kata, menuangkan ide atau gagasannya menjadi sebuah teks yang utuh. *Ketiga*, siswa masih belum mampu menulis teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah yang dituntut dalam Kurikulum 2013, seperti penulisan argumen-argumen yang sedikit. Teks eksposisi termasuk jenis teks yang baru dikenal oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Keempat*, kalimat yang ditulis siswa seringkali tidak efektif. Siswa menulis apa saja yang ada dalam pikiran mereka. Hal tersebut disebabkan kurangnya latihan siswa dalam menulis. Selanjutnya, siswa juga belum mampu dalam menerapkan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang benar dalam tulisan eksposisi. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai EBI sehingga siswa belum mampu menerapkannya dalam tulisan mereka. Selain itu, kesalahan dalam penerapan EBI tersebut juga disebabkan kurang latihan menulis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, teori yang digunakan adalah struktur teks eksposisi, unsur kebahasaan teks eksposisi, dan fungsi teks eksposisi. Struktur teks eksposisi ada tiga yaitu (1) pernyataan pendapat (tesis), (2) argumen-argumen, dan (3) penegasan ulang pendapat (Kemendikbud, 2014:74). Ketiga struktur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pernyataan Pendapat (Tesis)

Tesis atau pernyataan pendapat adalah pernyataan awal penulis tentang topik yang dibahas. Tesis merupakan bagian pengantar argumen-argumen yang akan dipaparkan (Kemendikbud, 2014:74). Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatni, dkk. (2014:70) yang menyatakan bahwa tesis adalah bagian karangan yang berisi pernyataan yang menunjukkan sudut pandang penulis terhadap suatu isu. Selain itu, menurut Wahyuningsih (2014:95), tesis disebut juga bagian pembuka karangan yang berisi pendapat umum tentang topik yang dibahas.

Waluyo (2014:105) menjelaskan bahwa tesis berfungsi untuk memperkenalkan topik sekaligus menempatkan pembaca pada posisi tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohimah (2014:85) juga mengatakan bahwa tesis merupakan pernyataan umum yang disampaikan dengan jelas tanpa disertai pengembangan argumen atau pendapat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tesis adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi yang berisi paparan umum tentang isu yang akan diulas dalam teks tersebut.

2) Argumen-argumen

Argumen merupakan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (Kemendikbud, 2014:75). Dalam teks eksposisi, pendapat yang dinyatakan dalam argumen disertai bukti yang mendukung kebenaran tesis yang telah ditulis sebelumnya (Priyatni, dkk. 2014 :70). Oleh karena itu, argumen dapat berupa generalisasi, alasan, dan bukti/data. Generalisasi adalah pernyataan umum yang dikemukakan untuk mendukung tesis, sedangkan bukti/data dapat berupa hasil temuan penelitian atau pendapat ahli.

Berdasarkan paparan di atas, argumen dalam teks eksposisi ini adalah pendapat penulis tentang isu yang telah dikemukakan dalam bagian tesis atau pembuka teks tersebut. Argumen ini berfungsi sebagai pendukung tesis yang telah dipaparkan penulis.

3) Penegasan Ulang Pendapat

Struktur terakhir dari teks eksposisi adalah penegasan ulang pendapat. Ide pokok paragraf ini sama dengan ide pokok tesis. Bagian ini juga muncul untuk mempertegas pendapat yang

sudah dipaparkan di bagian argumen (Kemendikbud, 2014:76) dan Priyatni, dkk (2014:70) menyatakan bahwa bagian penegasan ulang pendapat ini disebut juga dengan kesimpulan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas (1) tesis, (2) argumen-argumen, dan (3) penegasan ulang pendapat. Berikut struktur teks eksposisi dalam bentuk bagan.

Unsur kebahasaan teks eksposisi ada tiga yaitu (1) pronomina, (2) kata leksikal, dan (3) konjungsi (Kemendikbud, 2014:86). Ketiga unsur kebahasaan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pronomina

Pronomina digunakan pada saat pernyataan pendapat pribadi (*klaim*) diungkapkan. Hal itu sejalan dengan fungsi sosial teks eksposisi itu sendiri, yaitu teks yang digunakan untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai sesuatu (Kemendikbud, 2014:86). Menurut Muslich (2010:78), pronomina adalah setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Ada tiga macam pronomina yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Dalam teks eksposisi pronomina yang digunakan adalah pronomina persona. Pronomina persona terbagi pula atas tiga macam, yaitu (a) pronomina persona pertama (aku, saya), (b) pronomina persona kedua (kamu, anda, kalian), dan (c) pronomina persona ketiga (dia, beliau, mereka).

Pronomina dalam teks eksposisi biasanya terdapat pada bagian tesis dan penegasan ulang pendapat. Pronomina digunakan di kedua bagian tersebut untuk memperkuat gagasan penulis terhadap pendapat yang dipaparkan. Hal ini sejalan dengan fungsi sosial teks eksposisi yaitu mengusulkan pendapat pribadi tentang sesuatu.

2) Kata Leksikal

Kata leksikal yang digunakan dalam teks eksposisi adalah kata yang menyatakan persepsi. Kata yang sejenis adalah *yakin*, *optimistis*, *potensial*, dan sebagainya. Kata-kata itu digunakan untuk mempengaruhi atau mengubah persepsi pembaca agar mengikuti atau menerima pendapat penulis teks (Kemendikbud, 2013:86).

Kata leksikal dalam teks eksposisi ini merupakan kata yang menunjukkan sikap penulis (Priyatni, 2013:76). Hal ini sejalan dengan tujuan penulis bahwa pembaca akan memiliki keyakinan yang sama dengan penulis sehingga akhirnya usulan penulis dapat diterima.

Kata leksikal dapat berupa nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan. Contohnya kata *percaya* tergolong ke dalam verba yang menyatakan persepsi. Kata yang sejenis adalah *yakin*, *optimistis*, *potensial*, dan sebagainya. Contoh lain seperti kata *harus* yang tergolong ke dalam adverbial yang berfungsi untuk menekankan pendapat penulis.

3) Konjungsi

Konjungsi adalah kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain. Tujuan penggunaan kata hubung adalah menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat memiliki satu kesatuan yang utuh dalam membangun teks eksposisi (Kemendikbud, 2013:87). Selanjutnya, Sugono (2002:157) mengatakan bahwa konjungsi digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Jadi, konjungsi berperan aktif terhadap penyatuan induk kalimat dan anak kalimat dalam membuat kalimat yang memiliki makna.

Alwi, dkk. (2010:301) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Selanjutnya, Muslich (2010:112) berpendapat bahwa konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2011:140) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Jadi, yang menghubungkan sebuah konstituen (kata, frase, klausa, dan kalimat) dengan konstituen lainnya disebut dengan konjungsi.

Penguasaan kosakata sangat membantu siswa untuk mengembangkan gagasannya menjadi sebuah teks eksposisi. Siswa yang memiliki perbendaharaan kosakata bidang lingkungan yang memadai cenderung akan mudah mengembangkan gagasannya, namun siswa yang memiliki perbendaharaan kosakata bidang lingkungan yang sedikit cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan gagasannya menjadi sebuah teks eksposisi.

Menurut Tarigan (2011:78) penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau keterampilan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi, bahkan kosakata dapat digunakan sebagai ukuran tingkat kepandaian seseorang. Cara mengembangkan penguasaan kosakata yakni dengan menentukan antonim, menentukan sinonim, hipernim/hiponim, dan menentukan makna kata. Cara mengembangkan kosakata tersebut merujuk kepada pendapat Tarigan (2011) dan Manaf (2008).

1) Pengembangan Penguasaan Kosakata dengan Cara Menentukan Antonim

Tarigan (2011:74) mengatakan bahwa cara efektif untuk meningkatkan keterampilan kosakata para siswa adalah melalui telaah antonim karena tidak ada dua sinonim yang benar-benar sama maknanya. Maka, sedikit sekali antonim yang benar-benar merupakan lawan kata lain. Manaf (2008:102) menyatakan bahwa antonim adalah hubungan pertentangan makna atau istilah kata yang satu dengan makna kata yang lain yang mengandung hubungan perbedaan dengan kata, misalnya kata kakek dengan nenek, hidup dengan mati, mempunyai hubungan oposisi karena kata-kata itu mempunyai makna yang bertentangan atau berlawanan dan mengandung gradasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan pertentangan makna atau kenalikan makna yang satu dengan yang lain yang mengandung perbedaan tingkat. Dengan menentukan antonim dapat membantu siswa dalam mengembangkan kosakata dengan cara memberikan latihan-latihan yang diberikan sehingga kosakata yang dimiliki oleh siswa bertambah.

2) Pengembangan Penguasaan Kosakata dengan Cara Menentukan Sinonim

Manaf (2008:95) menyatakan bahwa sinonim merupakan satuan bahasa yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama. Dengan kata lain, sinonim merupakan persamaan kata yang terdapat dalam satu bahasa, misalnya: kata ayah, papa, babe adalah kata yang mengacu pada satu objek atau konsep yang sama yaitu “orang tua lelaki”.

Tarigan (2011:69) mengatakan bahwa sinonim adalah penggantian kata-kata. Sinonim memberikan kita kesempatan untuk mengekspresikan gagasan yang sama dalam berbagai cara, walaupun konteks, latar, suasana hati, dan nada sipembicara sebagai suatu keseluruhan dapat saja mengendalikan pemilihan sinonim yang akan dipergunakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah persamaan kata yang terdapat dalam satu bahasa. Kata atau sekelompok kata yang mengandung makna yang sama atau butir leksikal yang mengandung kemiripan makna antara yang satu dan yang lainnya.

3) Pengembangan Penguasaan Kosakata dengan Cara Menentukan Hipernim dan Hiponim

Manaf (2008:104-106) menyatakan bahwa hiponimi adalah relasi makna antarsatuan bahasa yang menghasilkan atau membentuk kata umum dan kata khusus atas dasar hubungan kelas atas dan kelas bawah. Contohnya, apel, mangga, jeruk, anggur merupakan hiponim dari kata buah. Menurut Chaer (2009:101), hiponim adalah sebuah bentuk ujaran yang maknanya

tercakup dalam bentuk ujaran yang lain. Misalnya, makna kata merpati, terkukur, dan perkutut tercakup dalam makna kata burung.

Hiponim adalah kata yang memiliki makna lebih sempit daripada makna generik spesifik dan makna generik anggota taksonomi, misalnya kata kucing, anjing, dan kambing disebut hiponim dari kata hewan. Hipernim disebut juga kata umum atau kata yang memiliki bawahan atau memiliki kata khususnya. Contohnya kata bunga yang merupakan hipernim dan memiliki kata bawahan atau kata khusus, yaitu mawar, melati, dan ros.

4) Mengembangkan Penguasaan Kosakata dengan Cara Menentukan Makna Kata

Menurut Manaf (2008:73) ilmu yang mempelajari tentang makna kata adalah semantik. Dalam ilmu semantik makna sebuah tanda terdiri atas. *Pertama*, leksikal atau gramatikal. Makna leksikal adalah makna satuan bahasa yang sesuai dengan acuannya karena proses gramatikal atau proses asosiatif. Misalnya, leksem bunga dalam kalimat adik menanam bunga bermakna leksikal karena makna bunga itu sesuai dengan acuan sejatinya yaitu "tanaman hias" makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang timbul karena proses gramatika

Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Disebut kuantitatif karena data penelitian yang dikumpulkan berupa angka, yaitu skor hasil tes penguasaan kosakata dan skor hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010:27) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, hasil pengukuran banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Data penelitian diperoleh dari hasil tes akhir keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang. Hasil tes akhir keterampilan menulis teks eksposisi siswa dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dikatakan metode deskriptif karena penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Pada penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah hubungan penguasaan kosakata bidang lingkungan dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang.

Populasi penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 8 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelas VII pada semester satu adalah 191 orang yang tersebar dalam 8 kelas, yaitu kelas VII.A, VII.B, VII.C, VII.D, VII.E, VII.F, VII.G dan VII.H karena jumlah populasi lebih dari 100, maka perlu dilakukan penyampelan. Pemilihan sampel penelitian dalam penelitian ini adalah dengan cara *propotional random sampling*. Pengambilan sampel berdasarkan rekomendasi dari guru yang mengajar di kelas VII Negeri 8 Padang yaitu ibu Yarnelli, S.Pd.

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang sebagai variable X dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang sebagai variable Y. Data penelitian ini adalah skor hasil tes penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang dan skor hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif disusun berdasarkan indikator penilaian. Indikator yang dimaksud adalah (a) menentukan antonim, (b) menentukan sinonim, (c) menentukan makna kata, dan (d) menentukan hipernim dan hiponim. Tes unjuk kerja disusun berdasarkan indikator penilaian. Indikator yang dimaksud adalah (a) fungsi teks eksposisi (b) struktur teks eksposisi, dan (c)

unsur kebahasaan teks eksposisi. Selanjutnya, instrumen ini diperlihatkan kepada orang tertentu yang dianggap berkompeten untuk menjadi validator.

Data penelitian ini adalah skor hasil tes penguasaan kosakata dan skor hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dan tes unjuk kerja. Data dikumpulkan dengan cara memberikan tes.

C. Pembahasan

Pada subbagian ini akan dibahas hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang. *Kedua*, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang. *Ketiga*, korelasi penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang.

1. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang sebagai berikut.

Pertama, keterampilan siswa dalam menulis fungsi teks eksposisi sudah baik. Fungsi teks eksposisi yang ditulis siswa sudah lengkap. Siswa menulis tiga fungsi teks eksposisi, yaitu memberikan informasi, klarifikasi, dan evaluasi. Misalnya, *kendaraan umum terdiri dari kendaraan roda dua, roda empat dan roda tiga* seperti pada baris pertama paragraf 2. Ditinjau dari indikator struktur teks (II) siswa telah menulis teks eksposisi dengan struktur yang telah ditetapkan, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Ditinjau dari indikator unsur kebahasaan (III) siswa telah menuliskan tiga unsur kebahasaan dalam teks eksposisi, yaitu pronomina, kata leksikal, dan konjungsi. Contohnya penggunaan kata *atau, dengan* dan *sedangkan*.

Kedua, keterampilan siswa dalam menulis struktur teks eksposisi sudah baik, tetapi belum sepenuhnya menguasai struktur teks yang terdapat dalam teks eksposisi. Siswa sudah memahami struktur teks eksposisi, yaitu tesis, argumentasi, tetapi siswa masih ragu membedakan antara argumentasi dan penegasan ulang. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa kebingungan dalam memahami struktur teks tersebut.

Ketiga, keterampilan siswa dalam menulis teks unsur kebahasaan eksposisi sudah baik. Teks eksposisi memiliki tiga buah unsur kebahasaan yaitu pronomina, kata leksikal, dan konjungsi. Jika ketiga struktur tersebut dikuasai siswa, maka keterampilan menulis teks eksposisi siswa sudah bagus, tapi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, siswa masih belum memahami penggunaan kata leksikal. Hal ini dapat dilihat dari analisis data per indikator. Analisis tersebut menunjukkan nilai rata-rata tertinggi dari ketiga indikator keterampilan menulis teks eksposisi adalah indikator I (fungsi teks eksposisi). Secara umum siswa sudah mampu menulis teks eksposisi untuk indikator I (fungsi teks), sedangkan untuk nilai rata-rata terendah adalah indikator III (unsur kebahasaan). masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam penulisan kalimat dengan unsur kebahasaan yang tepat, seperti penggunaan konjungsi, kata leksikal dan pronomina.

2. Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang sebagai berikut.

Pertama, penguasaan kosakata siswa dalam menentukan antonim sudah baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa untuk indikator menentukan antonim adalah 81,88 berada pada kualifikasi baik. Dari analisis nilai rata-rata siswa dalam menentukan antonim, diketahui bahwa sebagian siswa sudah terampil menentukan antonim. Menurut Manaf (2008:10), antonim adalah hubungan pertentangan makna atau kebalikan makna kata yang satu dengan makna kata yang lain yang mengandung perbedaan tingkat.

Kedua, keterampilan siswa dalam menentukan sinonim sudah baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa untuk indikator menentukan sinonim adalah 85,64 berada pada kualifikasi baik. Siswa yang memperoleh kualifikasi baik adalah siswa yang sudah mampu menentukan sinonim dengan baik. Dari analisis nilai rata-rata siswa dalam menentukan sinonim, diketahui bahwa siswa sudah terampil menentukan sinonim. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2011:68) bahwa sinonim kata adalah kata-kata yang mengandung arti pusat yang sama, tetapi berbeda nilai kata. Maksudnya, arti dasarnya sama, tetapi konteks pemakaian dari masing-masing kata berbeda. Dengan kata lain, nuansa pemakaiannya berbeda meskipun dengan makna yang sama.

Ketiga, keterampilan siswa dalam menentukan makna kata baik sekali. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa untuk indikator makna kata adalah 86,28 dengan kualifikasi baik sekali. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menentukan makna kata atau istilah. Berkaitan dengan makna, Manaf (2008:73) menyatakan bahwa ilmu yang mempelajari tentang makna adalah semantik. Dalam ilmu semantik, makna sebuah tanda terdiri atas beberapa macam, yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna konseptual dan asosiatif, makna kata dan istilah, makna idiomatikal dan peribahasa, serta makna kias dan lugas.

Keempat, keterampilan siswa dalam menentukan hiponim dan hipernim sudah baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa untuk indikator menentukan hiponim dan hipernim adalah 86,83 dengan kualifikasi baik. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menentukan kata umum dan kata khusus. Hal ini seperti yang diungkapkan Manaf (2008:104-106) bahwa hiponimi adalah relasi makna antarsatuan bahasa yang menghasilkan atau membentuk kata umum dan kata khusus atas dasar hubungan kelas atas dan kelas bawah. Satuan bahasa yang menjadi anggota dari suatu hiponimi disebut hiponim.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa secara keseluruhan sebesar 85,12 dan berada pada kualifikasi *baik*. Dari empat indikator yang dinilai dalam penguasaan kosakata yang diujikan, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menentukan hipernim/hiponim dengan nilai rata-rata 86,83 berada pada kualifikasi baik sekali. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menentukan hipernim/hiponim. Dari empat indikator tersebut, penguasaan siswa yang paling rendah adalah indikator menentukan antonim dengan nilai rata-rata 81,88 berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menentukan kata umum dan kata khusus (hiponim dan hipernim). Dengan demikian, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang sudah baik.

3. Korelasi Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang

Hasil pengkorelasi antara variabel penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang menunjukkan perolehan nilai r sebesar 0,423. Setelah nilai r diperoleh, selanjutnya dianalisis dan diperoleh nilai t_{hitung} (2,89) lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,68) pada derajat kebebasan $n-1$ (40) dan taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai penguasaan kosakata yang tinggi, memiliki kemampuan menulis teks eksposisi yang baik. Sebaliknya, jika nilai penguasaan kosakata siswa rendah, nilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa juga rendah. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (2011:2), yang menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar

pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Artinya, penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas keterampilan menulis siswa atau kemampuan memproduksi teks siswa. Tinggi rendahnya tingkat penguasaan kosakata yang dimiliki siswa akan sangat berhubungan dengan baik buruknya teks yang akan dihasilkan siswa.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, hubungan penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang, disimpulkan tiga hal berikut.

Pertama, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang berada pada kualifikasi *baik* (85,12). *Kedua*, keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang berada pada kualifikasi *baik* (81,03). *Ketiga*, penguasaan kosakata berkorelasi dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I, Prof. Dr. Yasnur Asri., M.Pd. dan Pembimbing II, Dra. Elly Ratna, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hardiyanto, Edwan. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Teknik Tanya Jawab Pada Siswa". *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (e-Jurnal)*.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Teks.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.